

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

*Self awareness* merupakan dasar dari kemampuan emosional, keadaan individu mampu mengenal diri, memahami emosi yang muncul, dan mengelola seluruh potensi untuk pengembangan diri di masa depan. Melalui *self awareness*, individu dapat mengontrol emosi dan tingkah lakunya serta dapat memahami orang lain dengan lebih baik (Goleman, 1995, 1998; Boyatzis, 1999). Goleman (1995), mengungkapkan intelegensi berpengaruh pada diri individu sekitar 20% saja, sedangkan 80% dipengaruhi oleh faktor lainnya termasuk kecerdasan emosi. Melalui kecerdasan emosional yang baik, individu dapat berperilaku tegas, mampu mengendalikan diri, dan mampu menunjukkan integritasnya. Sementara itu, kecerdasan emosional yang baik dapat memengaruhi kemampuan berpikir individu untuk berperilaku sesuai dengan norma dan etika.

Prinsip *self awareness* berkaitan erat dengan pemahaman dan kepekaan diri. Melalui *self awareness*, individu berupaya untuk mengetahui seluruh aspek hidup yang berhubungan dengan kelebihan maupun kekurangan dalam dirinya (Thomasson, 2006). Individu yang memiliki *self awareness* yang baik, tentu memiliki penilaian diri yang lebih akurat, sebab *self awareness* berasal dari kemampuan individu untuk menilai dan mengevaluasi diri serta orang lain dan menggabungkan penilaian tersebut ke dalam evaluasi diri seseorang Velsor, Ellen Van dkk. (1993 ; Atwater & Yammarino. 1992). Kemudian, individu dengan *self awareness* yang baik memiliki dorongan mandiri yang lebih konsisten, dapat mengenal dan memahami diri sendiri untuk dapat berperilaku dengan bijak dalam berbagai situasi yang terjadi. Individu yang tidak konsisten terhadap identitas dirinya, maka individu tersebut tidak memiliki *self awareness* yang baik.

Menurut Chaplin (2002), *self awareness* ialah kesadaran yang berkenaan dengan proses-proses mental diri atau mengenai eksistensi diri sebagai individu yang unik.

Individu yang memiliki kesanggupan dalam menyadari diri dan perilakunya, menjadi bukti bahwa individu mampu berpikir dan memutuskan (Corey, 2010). Kualitas *self awareness* merupakan kondisi yang nyata terjadi dan murninya pengalaman sadar seseorang tentang kondisi disini dan saat ini (*here & now*) yang secara efektif menyadari ingatan pada masa lalu dan mengantisipasi masa depan. Bagi individu, *self awareness* berfungsi untuk mengelola seluruh emosi supaya dapat dimanfaatkan dalam menjalin relasi sosial dengan orang lain (Auzoult & Hardy-Massard, 2014).

Individu dapat dikatakan memiliki *self awareness* yang baik, jika individu memahami emosi dan perasaan yang sedang dirasakan, kritis terhadap informasi mengenai dirinya sendiri, serta sadar tentang dirinya yang nyata. Individu yang memiliki kesadaran dan paham mengenai peran pentingnya dalam kehidupan, maka individu telah mempunyai tujuan hidup dan berusaha dengan keras untuk mewujudkan tujuan hidupnya. Namun bagi individu yang memiliki *self awareness* yang kurang baik, maka akan sulit dalam menerapkan keutuhan dan kestabilan diri dengan baik.

Siswa yang berada pada jenjang sekolah menengah pertama telah memasuki masa remaja. Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, emosi, dan sosial. Kebanyakan remaja sekarang sudah menampilkan perilaku yang positif terhadap orang lain, karena remaja merasa bahwa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa sebagai perkembangan fisik, kognitif, dan sosial yang memberikan tantangan, kesempatan, dan pertumbuhan (Santrock, 2007, hlm.17). Tetapi disisi lain, masih banyak remaja sekarang yang tidak memperoleh kesempatan dan dukungan untuk menjadi orang dewasa yang kompeten dan berperilaku positif (Lerner, dkk dalam Santrock, 2007).

Remaja zaman sekarang dihadapkan pada lingkungan yang tidak begitu stabil sebagaimana satu atau dua dekade yang lalu, bahkan remaja masa kini dihadapkan pada pilihan gaya hidup yang kompleks. Remaja juga perlu menghadapi tuntutan dan harapan, demikian juga tantangan dan bahaya yang tampaknya lebih banyak dan kompleks dibandingkan remaja generasi sebelumnya (Santrock, 2007). Seiring dengan bertambahnya usia remaja akan mulai lebih paham akan dirinya, baik itu

berpengaruh positif maupun yang negatif untuk dirinya sendiri. Melalui *self awareness* yang baik remaja mampu mengintrospeksi dan mengevaluasi diri serta mampu menampilkan perilaku yang positif. Tetapi tidak semua remaja menggambarkan dirinya dengan cara yang idealis, masih terdapat sebagian besar remaja yang membedakan antara diri sebenarnya dengan diri yang diidamkannya. Oleh karena itu, remaja perlu memiliki *self awareness* yang baik untuk mengelola aspek emosionalnya dengan lebih konsisten.

Pentingnya *self awareness* pada kehidupan sehari-hari dapat memudahkan siswa dalam mengenal diri dengan lebih konsisten. Siswa telah menjadi sadar diri dengan tugas dan perannya di dunia ini, maka segala pikiran dan tindakan akan difokuskan untuk mencapai tujuannya. Tentu berbeda dengan siswa dengan tingkat *self awareness* yang rendah tidak mengenal emosinya dan tidak mampu keluar dari situasi yang sedang terjadi, serta tidak memahami emosinya sendiri sehingga mudah terbawa emosi dalam bertindak (Susilowati, 2015). *Self awareness* membuat individu lebih sensitif terhadap sikap dan karakteristik diri mereka sendiri, sesuai dengan pendapat Duval & Silvia (2002) mengenai *self awareness* individu yang cenderung memiliki fokus perhatian pada diri mereka sendiri. Pengalaman tertentu seperti melihat ke cermin, dinilai oleh orang lain, maupun ketika individu menjadi minoritas dalam suatu kelompok, membuat individu akan lebih fokus ke dalam diri mereka sendiri. Ketika *self awareness* tinggi, individu menjadi sangat menyadari perbedaan standar diri dan potensi sehingga adanya peningkatan diri yang positif (Duval, Shelley & Silvia, 2002).

*Self awareness* siswa dapat ditinjau melalui jenis kelamin dan status sosial ekonomi. *Self awareness* pada siswa laki-laki dan perempuan berbeda, seperti yang diungkapkan oleh Williams (dalam Sarwono, 2011) bahwa gambaran hidup di masyarakat menunjukkan jika masih banyak perempuan yang dapat menyaingi laki-laki dalam tanggung jawab kehidupan bermasyarakat. Artinya perempuan memiliki *self awareness* yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki dalam bermasyarakat. Sementara itu, *self awareness* cenderung dipengaruhi oleh faktor status sosial

ekonomi yakni pendidikan orang tua. Suhardi (2009), mengungkapkan semakin tinggi jenis pekerjaan seseorang, maka status sosial ekonomi seseorang akan semakin meningkat. Melalui pekerjaan yang layak, individu mampu memenuhi kebutuhan sehari-harinya, serta memengaruhi tingkat *self awareness* seseorang.

Fenomena tersebut selaras dengan studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 35 Bandung. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling selaku penanggung jawab kelas VIII, bahwa fenomena yang terjadi di sekolah saat ini, siswa laki-laki diduga sulit mengontrol emosi, perilakunya kurang baik, tidak peduli reaksi orang lain terhadap dirinya, tidak menaati aturan sekolah, dan tidak menyadari kesalahan yang telah diperbuatnya. Sementara itu, siswa perempuan menunjukkan perilaku seperti mampu memahami emosi yang dirasakan, peduli terhadap reaksi orang lain, menaati aturan dan menyadari kesalahan yang telah diperbuatnya. Adapun siswa yang berasal dari status sosial ekonominya kurang mampu dengan pekerjaan orang tuanya kurang layak seperti buruh, pedagang asongan dan IRT. Orang tuanya kurang memberikan perhatian yang lebih kepada anaknya, karena sibuk di luar rumah untuk bekerja dan menganggap bahwa anaknya mandiri, tetapi yang terjadi siswa tersebut menampilkan tindakan sosial yang kurang baik seperti kurang memiliki rasa percaya diri, tidak memiliki kepekaan terhadap diri sendiri dan orang lain.

Menanggapi permasalahan siswa di sekolah, layanan bimbingan dan konseling memiliki peran yang penting untuk siswa memiliki *self awareness* yang memadai. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu bagian dari komponen penting dalam pendidikan yang bermutu dan berupaya memfasilitasi siswa agar mampu mengembangkan potensi diri atau mencapai tugas-tugas perkembangannya. Informasi yang diperoleh dapat digunakan untuk membantu guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan program bimbingan dan konseling dalam meningkatkan *self awareness* siswa dan memberikan pengaruh positif terhadap upaya pengembangan diri yang lebih baik. Guru bimbingan dan konseling perlu peduli terhadap *self awareness* siswa, sebab *self awareness* berkaitan erat dengan pengembangan diri

siswa di masa sekarang dan masa depan. Sementara itu, guru bimbingan dan konseling dapat mengenal secara mendalam siswa yang hendak dilayani, dengan mengetahui kompetensi siswa yang perlu dikembangkan dalam *self awareness* yaitu kompetensi perkembangan emosi.

Siswa yang memiliki *self awareness* yang baik, tentu menjadikan siswa mandiri dan bertanggung jawab atas pilihan hidupnya. Baik itu siswa laki-laki maupun siswa dengan ekonomi tingkah bawah, jika dibekali dengan *self awareness* yang memadai maka perilaku siswa yang sebelumnya maladaptif seiring berjalannya waktu akan menunjukkan perilaku adaptif. Adapun keterkaitan *self awareness* siswa berdasarkan jenis kelamin dan status sosial ekonomi, yakni siswa yang memiliki *self awareness* tinggi tentu memiliki kemampuan menyesuaikan diri pada situasi yang dialaminya serta memiliki batasan yang baik, artinya mampu mengetahui situasi sosial dalam rangka memahami orang lain terhadap dirinya.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan studi pendahuluan, maka perlu dikaji penelitian tentang *self awareness* siswa ditinjau dari jenis kelamin dan status sosial ekonomi”.

## **1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian**

*Self awareness* adalah kemampuan individu dalam mengenal diri, memahami emosi, mengendalikan diri dan perilaku serta menyadari perasaan yang akan ditunjukkan kepada orang lain. Melalui *self awareness* individu mampu memilih dan mengambil keputusan dengan baik, serta akan bertanggung jawab atas keputusan yang telah diambil. Bagi siswa *self awareness* begitu diperlukan, sebab siswa berada pada masa perkembangan yang masih membutuhkan arahan dan bimbingan.

Setiap siswa tentunya akan memiliki kecenderungan *self awareness* yang beragam. Siswa laki-laki memiliki kecenderungan *self awareness* yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa perempuan. Siswa laki-laki menampilkan perilaku yang kurang baik dan tidak menyadari atas kesalahan yang diperbuatnya. Akan tetapi siswa perempuan cenderung memilih dan mempertimbangkan keputusan yang telah diambilnya. Faktor pendapatan orang tua merupakan salah satu bagian dari status

sosial ekonomi yang dapat memengaruhi kecenderungan *self awareness* siswa. Siswa yang berasal dari keluarga mampu, maka *self awareness* siswa akan meningkat. Sedangkan siswa yang orang tuanya bekerja pada waktu-waktu tertentu (tidak tetap), maka memiliki tingkat *self awareness* kurang memadai.

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi yang telah diuraikan, dapat dirumuskan bahwa perlu pemahaman yang lebih jauh (berdasarkan data empiris) tentang pengaruh status sosial ekonomi terhadap perbedaan *self awareness* siswa laki-laki atau *self awareness* siswa perempuan.

Secara rinci permasalahan dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana gambaran umum *self awareness* siswa Kelas VIII di SMPN 35 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020?
- 1.2.2 Adakah perbedaan *self awareness* siswa Kelas VIII di SMPN 35 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020 berdasarkan jenis kelamin?
- 1.2.3 Adakah perbedaan *self awareness* siswa Kelas VIII di SMPN 35 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020 berdasarkan status sosial ekonomi?
- 1.2.4 Apakah terdapat interaksi antara jenis kelamin dan status sosial ekonomi terhadap perbedaan *self awareness*?
- 1.2.5 Seperti apa program hipotetik layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan *self awareness* siswa?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dibedakan menjadi 2 yaitu, tujuan umum dan tujuan khusus.

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian untuk mendapatkan gambaran empiris mengenai *self awareness* siswa Kelas VIII di SMPN 35 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020 berdasarkan jenis kelamin dan status sosial ekonomi.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian yaitu untuk mendapatkan:

- 1) gambaran *self awareness* siswa Kelas VIII di SMPN 35 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020;
- 2) gambaran *self awareness* siswa Kelas VIII di SMPN 35 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020 berdasarkan jenis kelamin;
- 3) gambaran *self awareness* siswa Kelas VIII di SMPN 35 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020 berdasarkan status sosial ekonomi;
- 4) gambaran *self awareness* siswa Kelas VIII di SMPN 35 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020 berdasarkan jenis kelamin dan status sosial ekonomi.
- 5) Program hipotetik layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan *self awareness* siswa Kelas VIII SMP Negeri 35 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis dalam dunia pendidikan.

- 1.4.1 Manfaat teoretis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu serta referensi teori mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *self awareness* siswa.
- 1.4.2 Manfaat Praktis, penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap:
  - 1) guru bimbingan dan konseling, dapat menggunakan informasi empiris tentang kecenderungan *self awareness* dan kaitannya dengan jenis kelamin dan status sosial ekonomi dalam pengembangan program bimbingan dan konseling, dan
  - 2) peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan pembandingan untuk penelitian selanjutnya.

### 1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Penelitian disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis, yaitu sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, menguraikan berbagai hal mengenai gambaran umum *self awareness* siswa yang ditinjau dari jenis kelamin dan status sosial ekonomi.

Bab III Metode Penelitian, mendeskripsikan lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, pengembangan instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, prosedur penelitian.

Bab IV Penelitian dan Pembahasan, menjelaskan deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V meliputi kesimpulan dan rekomendasi.